

ARTIKEL RISET



Analisis Demografi dan Pengetahuan Konsumen terhadap Ekolabel pada Tuna Kaleng

Demographic Analysis and Consumer Knowledge on Ecolabels on Canned Tuna

Banguning Asgha*, Wahyu Indriyo

Diterima: 05 November 2025/ Disetujui: 22 November 2025
© Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Syiah Kuala 2025

Abstrak

Ekolabel berperan penting dalam mendorong praktik perikanan berkelanjutan dengan memberikan informasi kepada konsumen mengenai atribut ramah lingkungan suatu produk. Dalam konteks industri tuna Indonesia yang menjadi salah satu produsen utama dunia, pemahaman konsumen terhadap ecolabel menjadi aspek penting dalam mendukung pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Studi ini merupakan kajian pertama yang menilai pemahaman ecolabel pada produk tuna di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat pengetahuan konsumen tuna kaleng terhadap tiga jenis ecolabel: Dolphin-Safe, Marine Stewardship Council (MSC), dan Fairtrade, serta menelaah hubungan antara faktor demografi (jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pendapatan) dengan tingkat pengetahuan tersebut. Hasil survei terhadap konsumen tuna kaleng di Jakarta menunjukkan bahwa label Dolphin-Safe paling dikenal karena telah lama hadir di pasar domestik, sementara MSC dan Fairtrade masih relatif kurang dipahami. Tingkat pendidikan dan pendapatan terbukti berhubungan signifikan dengan pengetahuan terhadap MSC dan Fairtrade, sedangkan jenis kelamin hanya berhubungan dengan label Dolphin-Safe. Tidak ditemukan hubungan antara usia dan pengetahuan terhadap ketiga label. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi edukasi publik oleh pemerintah dan produsen untuk meningkatkan literasi konsumen mengenai ecolabel baru seperti MSC dan Fairtrade sebelum diterapkan secara luas.

Kata Kunci: Tuna, Ekolabel, Pengetahuan, Demografi, Indonesia

Abstract

Eco-labels play a crucial role in promoting sustainable fisheries practices by providing consumers with information about the environmental attributes of products. In the context of Indonesia's tuna industry, one of the world's leading producers, consumer understanding of eco-labels is an essential factor in supporting sustainable marine resource management. This study represents the first scholarly investigation assessing consumers' understanding of ecolabels on tuna products in Indonesia. The objective of this research is to examine consumers' knowledge of three eco-labels: Dolphin-Safe, Marine Stewardship Council (MSC), and Fairtrade, and to analyze the relationship between demographic factors (gender, age, education, and income) and their level of knowledge. A survey of canned tuna consumers in Jakarta revealed that the Dolphin-Safe label is the most recognized due to its long presence in the domestic market, while MSC and Fairtrade remain relatively unfamiliar. Education and income levels were found to be significantly associated with knowledge of MSC and Fairtrade, whereas gender was only related to the Dolphin-Safe label. No significant relationship was observed between age and knowledge of any label. These findings highlight the need for public education strategies by both the government and tuna producers to enhance consumer literacy regarding newer eco-labels such as MSC and Fairtrade before their wider implementation.

Keywords: Tuna, Ecolabel, Knowledge, Demographic, Indonesia

ARTIKEL RISET

Penulis dan Surel Korespondensi:

- Banguning Asgha
✉ banguning.asgha@podomorouniversity.ac.id
Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Kewirausahaan dan Bisnis, Universitas Agung
Podomoro, Jakarta Barat 11470.

Pendahuluan

Ekolabel telah berkembang menjadi mekanisme pemasaran yang penting untuk mendorong praktik berkelanjutan dalam sektor perikanan. Dengan menandakan kualitas lingkungan suatu produk, ekolabel menyampaikan atribut ekologis yang dapat mengarahkan preferensi konsumen terhadap produk berekolabel (de Melo *et al.*, 2024; Muller *et al.*, 2019). Perubahan perilaku pasar ini pada akhirnya menciptakan dorongan ekonomi bagi pelaku usaha perikanan untuk mengadopsi proses produksi yang lebih ramah lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan (Gudmundsson & Wessells, 2000). Di sisi lain, sertifikasi ekolabel di kawasan konservasi laut dapat mendorong praktik perikanan berkelanjutan dan menutup biaya operasional (Garraud *et al.*, 2023).

Indonesia mencatat produksi tuna sekitar 1,5 juta ton, setara dengan 19,1% dari total produksi dunia, menjadikannya produsen utama di pasar global di tahun 2023. Pada periode yang sama, ekspor tuna, cakalang, dan tongkol menyumbang 16,5% terhadap total ekspor sektor perikanan nasional (Sulistyo, 2024). Indonesia memiliki posisi strategis dalam perdagangan internasional tuna, dengan tujuan ekspor utama yaitu Uni Eropa, negara-negara ASEAN, Jepang, dan Amerika Serikat (Ramadhan, 2022).

Meskipun memiliki potensi sumber daya laut yang sangat besar, Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan. Dalam industri perikanan tuna, tujuh dari sebelas wilayah penangkapan telah mencapai tingkat hasil tangkap maksimum, dan tiga di antaranya menunjukkan gejala penangkapan berlebih. Spesies utama seperti tuna mata besar, tuna sirip kuning, dan albakora dikategorikan rentan terhadap kepunahan. Produksi cakalang dan albakora menurun, sementara ukuran rata-rata tuna mengalami penurunan signifikan. Hal ini mencerminkan tekanan dari penangkapan yang tinggi dan menurunnya kualitas stok (Hartriani, 2017).

Di industri tuna, ekolabel yang paling populer adalah label Dolphin-Safe. Label ini menjamin penangkapan tuna tidak mengganggu populasi lumba-lumba, pertama kali diperkenalkan oleh *International Marine Mammal Project/Earth Island Institute* pada tahun 1990 di Amerika Serikat. Label ini kemudian menjadi standar yang diadopsi secara luas oleh perusahaan tuna dan beberapa regulator internasional termasuk di Indonesia (Phillips, 2015). Selain label Dolphin-Safe, pemerintah Indonesia, di tahun 2018, berinisiatif mengadopsi sertifikasi *Marine Stewardship Council* (MSC). MSC adalah ekolabel yang menjamin produk dihasilkan dari proses perikanan yang berkelanjutan. Sertifikasi MSC telah diakui secara luas sebagai standar ekolabel terkemuka dalam industri perikanan global. Adopsi MSC menandai komitmen pemerintah untuk memperkuat pengelolaan perikanan yang berkelanjutan di industri tuna dalam negeri. Hingga Januari 2021, tercatat sekitar 11.000 ton tuna sirip kuning dan cakalang berhasil memperoleh sertifikasi MSC (DJPT, 2021).

Sebagian besar penelitian di Indonesia berfokus pada penerapan label *Marine Stewardship Council* (MSC) oleh produsen untuk memenuhi persyaratan ekspor. Notohamijoyo *et al.* (2018) menekankan pentingnya kerangka nasional untuk penerapan label MSC, Purwaningsih *et al.* (2018) mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi

ARTIKEL RISET

adopsi ecolabel, dan Pramoda & Putri (2017) menganalisis kesiapan eksportir tuna di Bali dalam memperoleh sertifikasi MSC. Penelitian terdahulu tentang respon konsumen terhadap ecolabel pada produk tuna sulit ditemukan. Oleh karena itu, studi ini melakukan kajian pertama tentang pemahaman konsumen terhadap tiga ecolabel yang berbeda pada tuna kaleng.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tingkat pemahaman konsumen tuna kaleng terhadap tiga jenis ecolabel seperti Dolphin-Safe, MSC, dan Fairtrade. Selain itu, studi ini juga menganalisis hubungan antara faktor demografi yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan per bulan terhadap pengetahuan terhadap ecolabel. Hasil penelitian bisa menjadi referensi untuk pemerintah dan produsen tuna dalam mengetahui tingkat pemahaman konsumen terhadap ecolabel di produk tuna kaleng, serta dalam menyusun strategi untuk memasarkan produk yang berecolabel ke konsumen.

Data dan Metode

Penelitian ini menggunakan data dari survei terhadap 406 pembeli tuna kaleng di sejumlah supermarket di Jakarta. Ukuran sampel ditetapkan berdasarkan perhitungan Cochran (1977) untuk populasi yang tidak diketahui. Dengan asumsi proporsi populasi $p = 0.50$ dan tingkat kepercayaan 95%, kebutuhan sampel minimum adalah 384 responden. Jumlah sampel sebanyak 406 responden melampaui batas minimum tersebut, sehingga meningkatkan representativitas dan keandalan hasil penelitian. Survei dilakukan pada tahun 2023–2024 di salah satu jaringan supermarket menengah terbesar di kota tersebut. Responden merupakan konsumen yang pernah membeli tuna kaleng dalam tiga bulan terakhir dan berusia 18 tahun ke atas. Pengumpulan data dilakukan oleh enumerator terlatih menggunakan aplikasi Qualtrics di perangkat digital.

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dan tabulasi silang untuk mengkaji pengetahuan konsumen terhadap ecolabel. Pengetahuan konsumen terhadap tiga ecolabel diuji dengan meminta mereka mengidentifikasi kategori yang tepat untuk masing-masing ecolabel. Ada tujuh kategori yang disediakan yaitu penggunaan bahan kimia rendah, ramah lingkungan, ramah terhadap sosial atau pekerja, pemenuhan standar kualitas, aspek nutrisi atau gizi, aspek keselamatan/kesehatan konsumen, dan ekspor impor. Responden juga bisa memilih tidak ada kategori yang relevan atau tidak tahu jika mereka tidak mengetahui asosiasi ecolabel dengan kategori yang disediakan. Responden yang menjawab kategori “ramah lingkungan” untuk ecolabel Dolphin-Safe dan MSC dianggap memahami arti label tersebut, sedangkan responden yang memilih kategori “ramah terhadap sosial atau pekerja” untuk label Fairtrade diterjemahkan bahwa mereka telah memahami arti label itu. Responden yang menjawab tidak ada kategori yang sesuai atau tidak tahu dianggap tidak memahami arti label. Uji *Chi-Square* dilakukan untuk menilai hubungan antara faktor demografi dan pengetahuan ecolabel. Seluruh analisis statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak STATA.

Tabel 1 menyajikan karakteristik demografi responden penelitian. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (76,3%), berada pada kelompok usia 18–34 tahun (38,4%), memiliki tingkat pendidikan minimal diploma atau sarjana (68,7%), dan memiliki pendapatan bulanan rumah tangga di bawah Rp10.000.000. Sebaran wilayah tempat tinggal responden disusun secara proporsional mengikuti distribusi populasi di masing-masing kota. Dibandingkan dengan data sensus penduduk Jakarta, sampel penelitian ini menunjukkan proporsi perempuan dan lulusan perguruan tinggi yang lebih tinggi. Sementara dalam hal usia, profil responden relatif sebanding dengan populasi umum.

ARTIKEL RISET

Tabel 1. Statistik Demografi

Faktor Demografi	Nilai	Sensus Jakarta
Jumlah sampel	406	
<i>Jenis Kelamin (%)</i>		
Laki-laki	21,2	49,7
Perempuan	76,3	50,3
Tidak menjawab	2,5	
<i>Usia (%)</i>		
18-34	38,4	-
35-44	31,8	16,0
45 atau lebih tua	29,8	30,3
<i>Tingkat pendidikan (%)</i>		
SMA atau lebih rendah	31,3	78,8
Minimal Diploma/Sarjana	68,7	21,2
<i>Pendapatan rumah tangga per bulan (%)</i>		
< Rp10.000.000,00	61,8	-
≥ Rp10.000.000,00	27,1	-
Tidak menjawab	11,1	-
<i>Jumlah responden (%)</i>		
Jakarta Pusat	14,3	10,1
Jakarta Barat	22,9	22,9
Jakarta Timur	22,9	28,9
Jakarta Selatan	21,7	21,0
Jakarta Utara	18,2	16,8

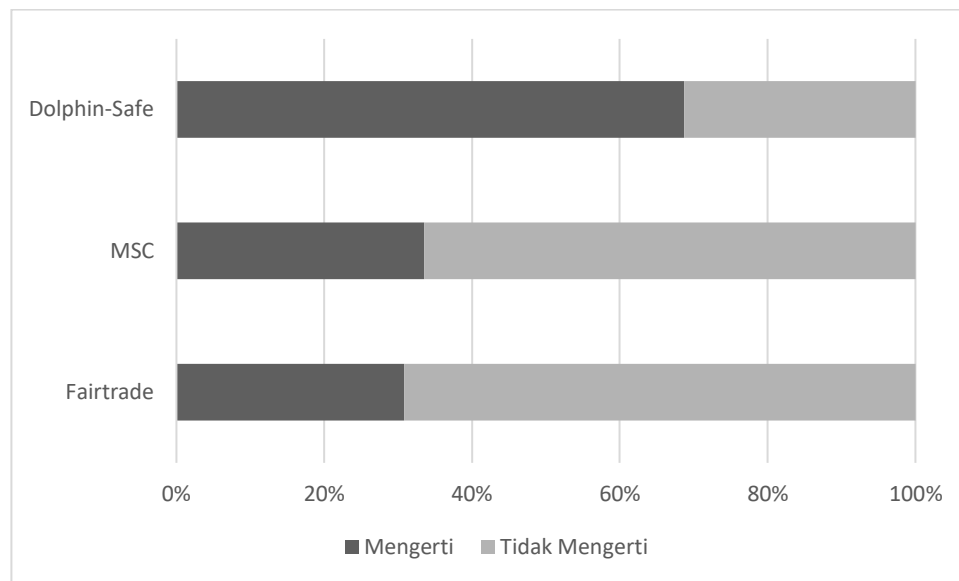
Catatan: Data sensus diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Informasi mengenai kelompok usia 18–34 tahun di Jakarta tidak tersedia karena data hanya mencakup kategori usia 15–19 tahun. Secara keseluruhan, penduduk berusia 0–34 tahun mencakup 53,7% dari total populasi, sedangkan kelompok usia 35 tahun ke atas mencakup 46,3%. Data sensus mengenai jenis kelamin dan usia bersumber dari sensus tahun 2022, sementara tingkat pendidikan dari sensus tahun 2021 (BPS, 2022; BPS, 2023a; BPS, 2023b).

Hasil

Pengetahuan terhadap Ekolabel

Responden dianggap mengerti arti label Dolphin-Safe dan MSC jika mereka mengasosiasikannya dengan ramah lingkungan, sedangkan mereka dianggap mengerti label Fairtrade jika mereka menghubungkannya dengan ramah sosial atau pekerja. Gambar 1 menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan konsumen terhadap ketiga ekolabel. Mayoritas responden (69%) mengetahui bahwa label Dolphin-Safe memiliki asosiasi terhadap ramah lingkungan. Sedangkan responden masih awam terhadap kedua label lainnya yaitu MSC dan Fairtrade. Sekitar 33% responden memahami keterkaitan label MSC dengan ramah lingkungan, sementara hanya terdapat 31% responden yang mengerti bahwa Fairtrade memiliki keterkaitan dengan ramah sosial atau pekerja.

ARTIKEL RISET



Gambar 1. Pengetahuan Konsumen terhadap Ekolabel
 Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Ekolabel

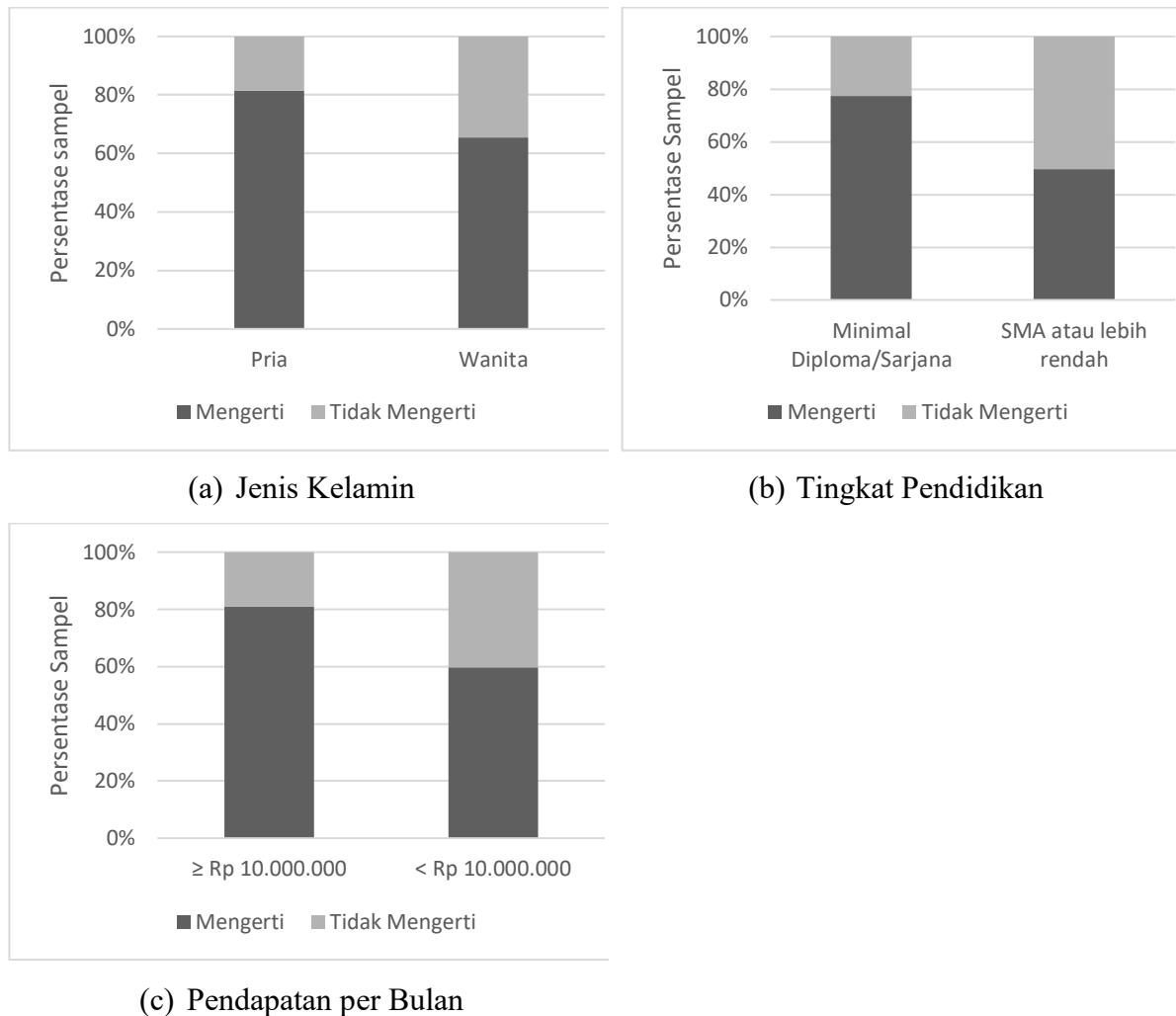
Uji *Chi-Square* digunakan untuk mengetahui hubungan tabulasi silang antara faktor demografi (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan per bulan) dengan pengetahuan konsumen terhadap tiga ekolabel yaitu Dolphin-Safe, MSC, dan Fairtrade. Hasil uji *Chi-Square* (tingkat kepercayaan = 95%) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tiga faktor demografi (jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan per kapita per bulan) dan pengetahuan akan label Dolphin-Safe. Sementara itu, usia tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan Dolphin-Safe.

Gambar 2 mengilustrasikan tabulasi antara tiga faktor demografi tersebut dan pengetahuan MSC. Tingkat pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu mengerti asosiasi label Dolphin-Safe (warna hitam) dan tidak mengerti asosiasi label Dolphin-Safe (warna abu-abu). Hasil menunjukkan bahwa mayoritas (lebih dari 60%), baik pria dan wanita mengerti bahwa label Dolphin-Safe memiliki asosiasi dengan ramah lingkungan.

Hasil uji juga menunjukkan bahwa proporsi tingkat pengetahuan responden akan Dolphin-Safe berbeda di dua kelompok responden berdasarkan tingkat pendidikan. Kelompok responden dengan pendidikan minimal diploma/sarjana memiliki jumlah proporsi pengetahuan yang lebih tinggi (77%) dibandingkan dengan jumlah proporsi pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok dengan tingkat pendidikan SMA atau lebih rendah (50%).

Perbedaan proporsi pengetahuan yang signifikan juga terlihat dari tingkat pendapatan yang berbeda. Tingkat pendapatan responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok dengan pendapatan per kapita sebesar Rp 10.000.000,00 atau lebih per bulan dan kelompok dengan pendapatan kurang dari 10.000.000,00 per bulan. Hasil uji menunjukkan bahwa kelompok dengan pendapatan lebih tinggi memiliki proporsi pengetahuan yang lebih besar (81%) dibandingkan dengan kelompok dengan pendapatan lebih rendah (60%).

ARTIKEL RISET

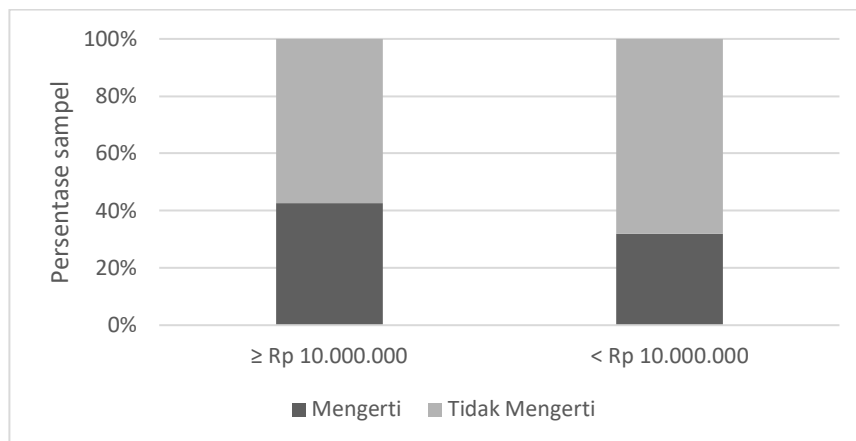


Gambar 2. Tabulasi Silang antara Pengetahuan Dolphin-Safe dengan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Pendapatan per Bulan
 Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Uji *Chi-Square* tabulasi antara faktor demografi dan pengetahuan akan MSC menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan per bulan dan pengetahuan MSC. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan dari ketiga faktor demografi lainnya terhadap pengetahuan MSC. Gambar 3 menyajikan diagram tabulasi silang antara pengetahuan MSC dan pendapatan. Baik kelompok berpenghasilan lebih tinggi maupun kelompok berpenghasilan lebih rendah memiliki proporsi pengetahuan yang rendah akan MSC. Hal ini menandakan bahwa MSC masih belum diketahui oleh banyak konsumen reguler tuna kaleng di Jakarta.

Meskipun MSC belum banyak diketahui oleh konsumen reguler tuna kaleng, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok yang berpenghasilan minimal Rp 10.000.000,00 dan kelompok yang berpenghasilan kurang dari Rp 10.000.000,00. Kelompok dengan penghasilan yang lebih tinggi memiliki jumlah orang yang lebih banyak mengetahui label MSC (43%) dibandingkan dengan kelompok yang berpenghasilan lebih rendah (32%).

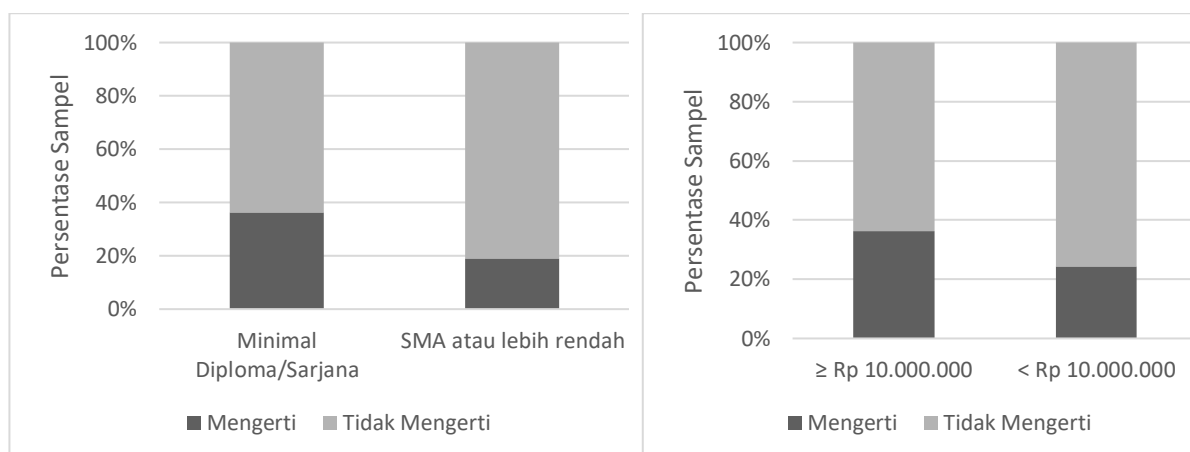
ARTIKEL RISET



Gambar 3. Tabulasi Silang antara Pengetahuan MSC dengan Pendapatan per Bulan
 Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Uji tabulasi yang terakhir menganalisis hubungan antara demografi dan pengetahuan label Fairtrade. Terdapat dua faktor demografi yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan Fairtrade, yaitu tingkat pendidikan dan pendapatan. Sama halnya dengan label MSC, label Fairtrade belum diketahui oleh kebanyakan konsumen tuna kaleng reguler di Jakarta.

Hasil analisis tabulasi (Gambar 4) menunjukkan perbedaan jumlah proporsi pengetahuan Fairtrade di dua kategori yaitu tingkat pendidikan dan pendapatan per bulan. Kelompok dengan pendidikan minimal diploma/sarjana memiliki jumlah proporsi pengetahuan Fairtrade yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpendidikan lebih rendah. Sementara itu, kelompok yang berpenghasilan lebih tinggi memiliki proporsi pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang berpenghasilan lebih rendah.



(a) Tingkat Pendidikan

(b) Pendapatan per Bulan

Gambar 4. Tabulasi silang antara Pengetahuan Fairtrade dengan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan per Bulan
 Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

ARTIKEL RISET

Pembahasan

Hasil uji pengetahuan menunjukkan bahwa mayoritas responden mengetahui label Dolphin-Safe. Label Dolphin-Safe merupakan label yang sudah ada di tuna kaleng di pasar Indonesia sejak lama, sehingga konsumen tuna di Indonesia sudah terbiasa melihat label tersebut dan memahami keterlibatannya. Tidak banyak responden yang paham terhadap asosiasi label MSC dan Fairtrade (kurang dari 40%). Sedikitnya responden yang memahami label MSC dan Fairtrade dapat disebabkan karena kedua label ini memang belum ada. Walaupun sertifikasi MSC pertama mulai didapatkan oleh produsen dan asosiasi penangkapan tuna pada tahun 2018 (Ambari, 2021), kehadiran label MSC masih sangat sulit ditemukan di produk tuna kaleng domestik dari observasi lapangan yang dilakukan. Label Fairtrade belum ditemukan di produk perikanan, tetapi sudah banyak diadopsi oleh produk pertanian seperti kopi, teh, dan cokelat di dalam negeri (Nasution, 2019; Setiyaningsih, 2021; Sulistyio & Manik, 2022; Sihombing *et al.*, 2023).

Sertifikasi MSC tuna di Indonesia sudah dimulai tahun 2018, namun keberadaan label ini masih sangat sulit ditemui di produk tuna kaleng domestik. Melihat rendahnya pemahaman konsumen tuna terhadap MSC, ada kebutuhan bagi pemerintah atau produsen tuna untuk melakukan penyuluhan atau edukasi terlebih dahulu sebelum membubuhkan label tersebut dalam kemasan tuna kaleng. Taufique *et al.* (2016) menemukan bahwa pengetahuan ecolabel mempengaruhi perilaku konsumen dalam mendukung isu-isu lingkungan.

Hasil uji tabulasi silang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan dan pemahaman terhadap ketiga ecolabel. Proporsi pemahaman ecolabel lebih banyak terdapat di responden yang berpendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok berpendapatan lebih rendah. Liu *et al.* (2023) menemukan bahwa orang dengan pendapatan lebih tinggi dan orang yang memiliki pemahaman yang bagus terhadap ecolabel memiliki preferensi yang lebih kuat terhadap telur berecolabel di China.

Tingkat pendidikan berhubungan signifikan terhadap pemahaman konsumen terhadap Dolphin-Safe dan Fairtrade. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang luas, sehingga jumlah proporsi orang yang mengerti ecolabel cenderung lebih tinggi. Galati *et al.* (2021) menemukan bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung mempertimbangkan ecolabel ketika membeli produk.

Jumlah pria yang memahami asosiasi label Dolphin-Safe lebih besar dibandingkan dengan proporsi wanita paham akan label dalam sampel. Sesuai dengan hasil penelitian Diamantopoulos *et al.* (2003) dan Mostafa (2006), pria cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan isu-isu lingkungan dan ekologi dibandingkan dengan wanita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumen dengan pendidikan dan pendapatan lebih tinggi serta laki-laki memiliki pengetahuan ecolabel tertentu yang lebih baik. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior*, dimana pendidikan membentuk sikap positif terhadap ecolabel dan pendapatan meningkatkan persepsi kontrol perilaku dalam pembelian berkelanjutan. Selain itu, berdasarkan *Value-Belief-Norm Theory*, individu dengan sumber daya lebih besar cenderung memiliki keyakinan dan norma moral yang mendukung kesadaran ecolabel. Secara keseluruhan, pengetahuan ecolabel dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu dan struktural seperti pendidikan, pendapatan, dan jenis kelamin.

Kesimpulan

Mayoritas konsumen reguler tuna kaleng di Jakarta sudah mengetahui label Dolphin-Safe, namun masih awam terhadap kedua label, MSC dan Fairtrade yang belum ada di pasar domestik, MSC dan Fairtrade. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan

ARTIKEL RISET

tentang ecolabel tertentu lebih tinggi pada konsumen yang memiliki pendidikan dan pendapatan lebih besar serta berjenis kelamin laki-laki. Baik pemerintah maupun produsen tuna dapat menggunakan hasil studi ini sebagai referensi dalam menentukan rencana strategis (, bisa berupa edukasi, kampanye, atau jenis lainnya) untuk meningkatkan pemahaman konsumen tuna terhadap ecolabel sebelum tuna berecolabel dipasarkan. Penelitian ini berfokus pada analisis tingkat pengetahuan konsumen, sehingga studi selanjutnya disarankan untuk menelusuri sejauh mana pemahaman terhadap ecolabel memengaruhi keputusan pembelian produk berlabel ramah lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Saudari Tyo beserta tim enumerator atas bantuan mereka dalam proses pengumpulan data melalui survei terhadap responden. Penghargaan juga ditujukan kepada tim redaksi atas arahan dan masukan yang berharga selama penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Ambari, M. (2021, Februari). *Pengelolaan stok tuna berkelanjutan berbuanh sertifikat MSC*. Mongabay. <https://mongabay.co.id/2021/02/10/pengelolaan-stok-tuna-berkelanjutan-berbuanh-sertifikat-msc/>
- Badan Pusat Statistik. (2022, Juli). *Penduduk Provinsi DKI Jakarta berumur 15 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan 2019–2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/6/116/1/penduduk-provinsi-dki-jakarta-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023a, Januari). *Hasil long form sensus penduduk 2020 Provinsi DKI Jakarta*. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. <https://jakarta.bps.go.id/pressrelease/2023/01/30/1088/hasil-long-form-sensus-penduduk-2020-provinsi-dki-jakarta.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023b, April). *Jumlah penduduk Provinsi DKI Jakarta menurut kelompok umur dan jenis kelamin 2020–2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/12/111/1/jumlah-penduduk-provinsi-dki-jakarta-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>
- Cochran, W. G. (1977). *Sampling techniques* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- De Melo, M. T. G., Milena, J., Regina, A., Ribeiro, B., Lucia, T., Lima, D. A., Felipe, M., & Sobral, F. (2024). The role of certifications and eco-labels in fisheries: A systematic literature review of their benefits and challenges. *Environmental Sciences Europe*, 36(1), Article 10. <https://doi.org/10.1186/s12302-024-01018-0>
- Diamantopoulos, A., Schlegelmilch, B. B., Sinkovics, R. R., & Bohlen, G. M. (2003). Can socio-demographics still play a role in profiling green consumers? A review of the evidence and an empirical investigation. *Journal of Business Research*, 56(6), 465–480. [https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(01\)00241-7](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(01)00241-7)
- Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2021, January). *Lagi, produk tuna Indonesia berhasil meraih sertifikasi MSC*. <https://www.kkp.go.id/djpt/lagi-produk-tuna-indonesia-berhasil-meraih-sertifikasi-msc65c2fddd691fb/detail.html>
- Galati, A., Miret-Pastor, L., Siggia, D., Crescimanno, M., & Fiore, M. (2021). Determinants affecting consumers' attention to fish eco-labels in purchase decisions: A cross-country

ARTIKEL RISET

- study. *British Food Journal*, 124(10), 2993–3013. <https://doi.org/10.1108/BFJ-05-2021-0498>
- Garraud, L., Beckensteiner, J., Thébaud, O., & Claudet, J. (2023). Ecolabel certification in multi-zone marine protected areas can incentivize sustainable fishing practices and offset the costs of fishing effort displacement. *Ecosystem Services and Governance*, 17, 100184. <https://doi.org/10.1016/j.esg.2023.100184>
- Gudmundsson, E., & Wessells, C. R. (2000). Ecolabeling seafood for sustainable production: Implications for fisheries management. *Marine Resource Economics*, 15(2), 97–113. <https://doi.org/10.1086/mre.15.2.42629294>
- Hartriani. (2017, February). *Tuna Indonesia terancam punah*. Katadata. <https://katadata.co.id/adekmediaroza/infografik/5e9a56ad855d5/tuna-indonesia-terancam-punah>
- Liu, C., Liu, X., & Yao, L. (2023). Consumer preferences and willingness to pay for eco-labelled eggs: A discrete choice experiment from Chongqing in China. *British Food Journal*, 125(5), 1683–1697. <https://doi.org/10.1108/BFJ-12-2021-1305>
- Mostafa, M. M. (2007). Gender differences in Egyptian consumers' green purchase behaviour: The effects of environmental knowledge, concern and attitude. *International Journal of Consumer Studies*, 31(3), 220–229. <https://doi.org/10.1111/j.1470-6431.2006.00523.x>
- Muller, L., Lacroix, A., & Ruffieux, B. (2019). Environmental labelling and consumption changes: A food choice experiment. *Environmental and Resource Economics*, 73(3), 871–897. <https://doi.org/10.1007/s10640-019-00328-9>
- Nasution, R. H. (2019). Penerapan prinsip fair-trade dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani kopi. *Dialogia Iuridicia*, 10(2), 51–76.
- Notohamijoyo, A., Huseini, M., Koestoer, R. H., & Fauzi, S. (2018). Trading-off pattern of Marine Stewardship Council management in Indonesia. In *Competition and cooperation in social and political sciences* (pp. 241–250). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781315213620-30>
- Phillips, D. (2015, September). *25th anniversary of Dolphin Safe Tuna*. *International Marine Mammal Project*. <https://savedolphins.eii.org/news/25th-anniversary-of-dolphin-safe-tuna>
- Pramoda, R., & Putri, H. M. (2018). Ecolabelling perikanan: Sertifikasi Marine Stewardship Council (MSC) untuk produk tuna (studi kasus: Bali). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 7(2), 159–170. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v7i2.6098>
- Purwaningsih, R., Susanty, A., Wafa, A. K., Arvianto, A., & Ariany, Z. (2018). Identification of factors influencing the completion of adoption process of ecolabel in fisheries product. *MATEC Web of Conferences*, 177, 1–6. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201817701025>
- Ramadhan, A. (2022, April). KKP: *Indonesia produsen tuna pertama dunia pangsa produksi 15 persen*. Antara. <https://www.antaranews.com/berita/2829905/kkp-indonesia-produsen-tuna-pertama-dunia-pangsa-produksi-15-persen>
- Setiyaningsih, D. (2021). Peran sertifikasi dalam tata kelola global value chain industri teh. *Independen*, 2(2), 1–9.
- Sihombing, V. U., Fariyanti, A., & Pambudy, R. (2023). Perilaku konsumen kopi: Proses keputusan dan kepuasan konsumen membeli minuman kopi berlabel fair trade. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(2), 181–191. <https://doi.org/10.18343/jipi.28.2.181>

ARTIKEL RISET

- Sulistyo, B. (2024, Mei). *Hari Tuna Sedunia: KKP akan tingkatkan kualitas dan jangkauan pasar tuna Indonesia*. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. <https://kkp.go.id/news/news-detail/hari-tuna-sedunia-kkp-akan-tingkatkan-kualitas-dan-jangkauan-pasar-tuna-indonesia.html>
- Sulistyo, B., & Manik, Y. M. (2022). Produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab pada komoditas kopi dan coklat. *Jurnal Promosi*, 10(2), 118–132.
- Taufique, K. R., Vocino, A., & Polonsky, M. J. (2016). The influence of eco-label knowledge and trust on pro-environmental consumer behaviour in an emerging market. *Journal of Strategic Marketing*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/0965254X.2016.1240219>